

HERMENEUTIKA FUNDAMENTAL: Memahami Fenomenologi Sebagai Orientasi Hermeneutika

Mulia Ardi

LAIN Tulungagung
mulia.ardi@gmail.com

Abstract:

Fenomenologi merupakan sebuah metode yang dirancang khusus oleh Edmund Husserl sebagai metode kefilosofatan yang rigorus dan apodiktis. Fenomenologi dalam segi praksis sering dianggap sebagai usaha hermeneutis. Pendapat ini sekurang-kurangnya datang dari sejumlah filsuf yang menyatakan dukungannya terhadap fenomenologi sebagai hermeneutika. Sejumlah filsuf seperti Heidegger, Dilthey, dan Ricoeur menempatkan fenomenologi sebagai proyek hermeneutika. John D. Caputo bahkan secara khusus memosisikan fenomenologi sebagai proto hermeneutika atau hermeneutika awal. Pandangan para filsuf menyangkut fenomenologi dalam berbagai diskursus tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa pembacaan atas realitas yang dilakukan fenomenologi melalui prosedur epoche sesungguhnya mengurai jejak-jejak hermeneutika.

[Phenomenology is a method designed by Edmund Husserl as a rigorous and apodictic philosophical method. Phenomenology in praxis is often regarded as a hermeneutical effort. This opinion at least come from a number of philosophers who expressed his support to phenomenology as a hermeneutic. Some philosophers like Heidegger, Dilthey, and Ricoeur put phenomenology as a hermeneutic project. John D. Caputo even specifically positioned phenomenology as a proto hermeneutic or early hermeneutics. The views of the philosophers concerning phenomenology in various discourse certainly can not be separated

from the fact that the reading of reality which do phenomenology through epoche procedure actually parse traces of hermeneutics.]

Keywords: *Phenomenology, Hermeneutic, Husserl*

Pendahuluan

Hermeneutika secara umum dimengerti sebagai bentuk pemahaman atau penafsiran atas teks. Pengertian hermeneutika yang menekankan interpretasi teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari latar historis hermeneutika yang sejak awal dirancang sebagai metode khusus bagi pembacaan teks atau manuskrip yang bercorak teologis. Keterlibatan hermeneutika dalam menafsir teks atau naskah klasik berimplikasi pada persinggungan antara hermeneutika dengan filologi. Namun demikian, perlu dibedakan secara tegas antara hermeneutika dan filologi. Paul Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika lahir sebagai usaha untuk menaikkan tafsir dan filologi ke level *kunstlebre*, yaitu ‘teknologi’ atau tata cara yang tidak hanya terbatas pada himpunan cara kerja yang tak saling berhubungan.¹

Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai suatu metode yang ditujukan untuk mengatasi partikularitas metodologi penafsiran. Corak hermeneutika yang dipenuhi muatan reflektif filosofis memosisikan hermeneutika pada dimensi yang melampaui pemahaman filologis. Hermeneutika dalam kapasitas ini tidak lagi dipahami sebagai cara lain membaca teks namun mengangkat atau menempatkan teks pada ranah kajian filosofis yang lebih kompleks dengan menyertakan atau memuat pemaknaan fundamental (ontologis) suatu realitas.

Persoalan hermeneutika dalam perspektif filosofis merujuk pada metode fenomenologi Husserl. Fenomenologi merupakan titik pijak bagi pengembangan berbagai metode kefilosafatan maupun hermeneutika

¹ Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 60.

kontemporer. Lebih jauh, fenomenologi bahkan dianggap sebagai usaha pertama yang mendorong penelaahan atas pemahaman yang bersifat hermeneutis. Pendapat ini datang dari sejumlah filsuf yang mengungkap keterkaitan fenomenologi dengan hermeneutika seperti Dilthey, Heidegger, Bultmann dan Ricoeur. *Lebensphilosophie* (filsafat kehidupan) yang digagas Dilthey mengungkap signifikansi peran fenomenologi dalam pemikiran filosofis Dilthey menyangkut penghayatan atas kehidupan. Filsafat Dilthey menyediakan ruang bagi fenomenologi karena konsep sentralnya, *erlebnis* atau penghayatan diperdalam oleh pendiri fenomenologi, Edmund Husserl.² Penghayatan dalam pemikiran Dilthey sendiri sesungguhnya merupakan apresiasi dan responsi atas kehidupan batin yang sarat dengan berbagai pengalaman-pengalaman manusiawi.

Martin Heidegger secara khusus menggunakan fenomenologi sebagai lapis pertama bagi fondasi pemikiran filosofisnya menyangkut *sein und zeit*. Fenomenologi merupakan *logos* untuk menampakkan diri. Pengertian fenomenologi yang mengakar pada kata *phainesthai* menurut Heidegger dipahami sebagai “menampakkan diri”. Pemahaman yang dimaksudkan Heidegger terkait dengan penampakkan diri sesungguhnya merujuk pada kesediaan menerima apa adanya (tanpa paksaan) realitas sehingga realitas tampil secara otentik di hadapan subjek.

Usaha mempertegas keterkaitan fenomenologi sebagai hermeneutika turut dilakukan oleh Ricoeur melalui kritik hermeneutisnya terhadap idealisme Husserlian. Kendati berbeda jalur dengan Heidegger yang secara terbuka menyatakan dukungan fenomenologi bagi proyek filosofisnya, Ricoeur justru berupaya menjernihkan klaim fenomenologi yang dimaknai sebagai hermeneutika. Ricoeur tidak menafikan fenomenologi sebagai penopang hermeneutika namun menurutnya hermeneutika sendiri mengandung filsafat yang berbeda dengan fenomenologi. Persyaratan hermeneutis bagi fenomenologi berhubungan dengan peran *auslegung*

² Budi F. Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), h. 103.

(penjernihan) dalam menyelesaikan proyek filosofisnya.³ *Aus-legen means to lay out, or make explicit, the tacit structures of intentionall life.*⁴

John D. Caputo melakukan pembacaan lain terkait hermeneutika. Bagi Caputo, fenomenologi adalah proto hermeneutika atau hermeneutika pertama. Pembacaan Caputo menyangkut hermeneutika sejalan dengan Heidegger yang juga memosisikan fenomenologi sebagai langkah pertama proyek hermeneutis. Pentahapan yang dilakukan dalam fenomenologi pada prinsipnya menunjukkan usaha hermeneutis yang membatasi subjek dengan objek. Batas-batas yang merentang usaha memahami objek itu sendiri pada dasarnya merupakan batas wilayah kerja hermeneutika.

Representasi pemikiran para filsuf menyangkut relasi fenomenologi sebagai acuan hermeneutika menunjukkan dinamika yang khas dalam diskursus filsafat. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kontribusi fenomenologi sendiri yang sedari awal disusun sebagai proyek filosofis idealis. Sehingga tidak dapat dipungkiri, fenomenologi telah memengaruhi atau bahkan berkontribusi baik secara langsung ataupun tidak bagi proyek-proyek filosofis para filsuf meskipun Husserl sendiri di berbagai tulisannya tidak pernah menyatakan dengan terbuka bahwa fenomenologi merupakan usaha hermeneutis atau menyangkut persoalan hermeneutika.

Fenomenologi: Kembali ke Objek

Fenomenologi merupakan salah satu metode filsafat yang keberadaannya tidak terlepas dari sosok Edmund Husserl. Edmund Husserl adalah filsuf berkebangsaan Jerman yang mencurahkan sebagian besar hidupnya untuk mendesain dan merancang fenomenologi sebagai suatu disiplin ketat dalam ilmu filsafat. Husserl beranggapan bahwa filsafat memerlukan metode khas yang mencirikan usaha sungguh-sungguh layaknya sebuah metode keilmuan. Husserl menghendaki fenomenologi

³ Ricoeur, *Hermeneutika*, h. 136.

⁴ John D. Caputo, *Radical Hermeneutics*, (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1987), h. 39.

sebagai metode filsafat yang rigoros, apodiktis (tidak tergoyahkan) dan absolut. Fenomenologi menurut Edmund Husserl merupakan suatu analisis deskripsi serta introspeksi tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman – pengalaman langsung: religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi.⁵

Gagasan fenomenologi yang dituangkan Husserl dalam serangkaian working paper sesungguhnya dipengaruhi oleh Immanuel Kant, seorang filsuf yang popularitasnya dikenal melalui konsep *das ding an sich*. Fenomenologi sendiri dimaksudkan Husserl untuk mengatasi persoalan yang dihadapi fenomenalisme Kant. Kesadaran menurut fenomenalisme mempunyai keterbatasan dalam menangkap realitas. Kesadaran menyingkap realitas hanya sebatas pada gejala atau fenomena. Kesadaran tidak mampu meninjau dan menjangkau kedalaman objek (*noumena*). Kesadaran bertindak pasif dengan hanya menerima gambaran atau fenomena yang ditampilkan oleh objek.

Husserl melalui fenomenologi hendak meyakinkan bahwa *noumena* dapat ditangkap oleh kesadaran. Sebuah objek dapat dipahami melampaui fenomena objek. Manusia bisa menjangkau kedalaman dan menangkap hakikat objek dengan cara menembus dan menelanjangi batas fenomena suatu objek. Melalui *Zurück zu den sachen selbst*, Husserl meretas dan menginvestigasi realitas guna menyingkap realitas otentik berupa hakikat dari realitas itu sendiri.

Usaha untuk menyelidiki dan menelusuri hakikat terdalam suatu realitas atau yang dalam istilah Husserl dikenal sebagai *eidos* bukan merupakan hal yang mustahil sekaligus mudah. Fenomenologi membuka kemungkinan bagi tampilnya *eidos* ke atas permukaan sehingga realitas tampil sedemikian rupa hingga ke level hakikat. Melalui serangkaian prosedur yang ketat, fenomenologi membuka selubung tabir *eidos* yang selama ini tidak mampu dijangkau oleh fenomenalisme perspektif Kant.

⁵ Joko Siswanto, *Sistem Metafisika Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 41.

Penerapan fenomenologi dilakukan melalui prosedur ketat yang terdiri dari serangkaian tahap mula hingga tahap final proyek fenomenologi yaitu tahap transendental. Setiap prosedur yang dilalui dalam fenomenologi melibatkan kegiatan intensionalitas berupa keterarahan atas objek. Intensionalitas dalam fenomenologi diperlukan sebagai kerangka menjembatani kesadaran dengan objek. Pelibatan kesadaran melalui intensionalitas sangat penting karena prosedur fenomenologi sangat bergantung pada seberapa jauh keterarahan kesadaran subjek kepada objek.

Intensionalitas memainkan peran vital dalam fenomenologi. Fenomenologi tidak dapat berfungsi tanpa kehadiran intensionalitas. Penekanan utama fenomenologi justru terletak pada kerja intensionalitas. Tesis intensionalitas mengacu kepada keyakinan bahwa semua tindakan (aktus) kesadaran memiliki serangkaian kualitas; atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan kesadaran dan objeknya disebut objek intensionalitas.⁶ Seluruh prosedur fenomenologi mengandalkan intensionalitas. Intensionalitas dimaksudkan sebagai kerja kesadaran. Kesadaran yang menurut Bertens ditandai dengan intensionalitas.⁷

Husserl berargumen bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kesadaran dengan realitas yang ditunjukkan melalui keterhubungan kesadaran dengan realitas. Kesadaran dalam hal ini sangat bergantung pada realitas. Ketergantungan ini merupakan bentuk intensionalitas dimana kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu dan bukan kesadaran kosong. Penempatan intensionalitas dalam fenomenologi mengandaikan hubungan dan jalinan yang erat antara kesadaran dengan realitas itu sendiri.

Prosedur fenomenologi pertama-tama dilakukan dengan mengubah sikap dan cara pandang melalui penanggungan atau penundaan semua kepercayaan dan keyakinan atas objek. Penanggungan ini dikenal sebagai

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), h. 361-362.

⁷ Kees Bertens, *Filsafat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h. 111.

epoche atau pereduksian. Penanggungan dimaksudkan untuk memperjelas status atau situasi atas objek. Seluruh anggapan dan pandangan yang selama ini mengikat dan melekat pada objek direduksi agar objek terbebas dari pelbagai pandangan yang mengakibatkan kekaburan objek. Husserl menginginkan kepastian dan kejelasan dalam membaca objek sehingga segala kemungkinan yang meragukan dan menimbulkan bias atau pelbagai ketidakpastiaan harus disisihkan terlebih dahulu agar apa yang diinginkan oleh fenomenologi sebagai metode apodiktis sekaligus absolut dapat terpenuhi.

Fenomenologi Husserl sangat menekankan kesadaran sebagai basis fundamental pemikiran filosofis. Kesadaran bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari pemikiran. Penempatan kesadaran ini memperjelas posisi keberpihakan Husserl atas pemikiran Descartes yang bersifat idealisme. Namun demikian usaha untuk mencapai titik kesadaran seperti yang dimaksudkan Husserl sangat berbeda dengan Descartes. Descartes menciptakan jarak antara realitas dan dunia ide. Sedangkan Husserl menempatkan realitas korelat dengan kesadaran atau sebagai dasar berpijak kesadaran seperti yang ditunjukkan melalui kerja intensionalitas.

Proyek akhir fenomenologi terletak pada dimensi transendental yang melatarbelakangi seluruh realitas. Transendentalitas dalam fenomenologi menegaskan keterkaitan subjek terhadap objek. Subjektivitas tidak benar-benar hilang atau lenyap dari kenyataan. Sebaliknya subjektivitas ditempatkan sebagai penentu kesadaran. Subjek dalam hal ini harus selalu hadir dan terlibat dalam operasional kesadaran.

Fenomenologi membawa kesadaran manusia melampaui kesadaran empiris dengan kata lain bersifat *supra-empiris* atau transendental. Sehingga kesimpulan dari fenomenologi Husserl melalui pendasaran pada metode fenomenologinya adalah aku yang transenden.⁸ Demikian pula dengan horizon dunia yang saling kait mengkait dengan dengan kesadaran. Dunia korelat dengan kesadaran. Kedua-duanya tidak bisa dipisahkan.

⁸ Siswanto, *Sistem Metafisika*, h. 103.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa dunia dan kesadaran tidak otonom atau independen. Masing-masing memberi kontribusi bagi kontruksi realitas yang dibentuk melalui kesadaran.

Subjektivitas transendental menurut perspektif fenomenologi memosisikan keterlibatan manusia dalam horizon dunia. Manusia sebagai *locus* yang menentukan keberadaan dunia. Realitas dunia dalam kapasitas ini akan senantiasa dibingkai oleh kesadaran. Realitas memberi *resources* sekaligus wahana bagi kesadaran untuk bereksistensi. Dunia bagi kesadaran merupakan fenomena yang keberadaannya tidak bisa tidak bergantung pada kesadaran. Kesadaran adalah determinan dunia. Situasi transenden ini menunjukkan bahwa pemikiran fenomenologis dipengaruhi oleh idealisme subjektif. Bahwa upaya untuk sampai pada hakikat harus dikembalikan pada kesadaran yang merupakan penanda bagi subjektivitas.

Upaya Husserl melalui fenomenologi memberi arti penting bagi upaya manusia untuk berinteraksi dengan kenyataan. Kenyataan yang selama ini hadir melalui *fenomen* atau petampakan ternyata mampu dipahami hingga batas terdalam objek yakni hakikat. Meskipun demikian, perlu dipahami pula bahwa kenyataan terdalam dalam fenomenologi Husserl dimaknai sebatas pada wilayah kesadaran yang akan senantiasa korelat dengan dunia.

Fenomenologi: Gerak Awal Menuju Hermeneutika

Persoalan hermeneutika menurut perspektif John D. Caputo tidak bisa dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi sebagai diskursus filsafat memiliki pijakan kokoh dalam berbagai tradisi kefilosofatan. Kontribusi fenomenologi sebagai aliran dengan metodologi khususnya memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pengembangan kefilosofatan kontemporer. Beberapa filsuf secara tegas menyatakan berhutang budi pada Husserl terkait kerja kerasnya memformulasikan fenomenologi sebagai disiplin rigoros dan apodiktis bagi dunia filsafat.

Lebih jauh, Caputo menganggap bahwa fenomenologi sebagai proto hermeneutika atau fundamental hermeneutika yang menjadi cikal bakal bagi lahirnya pemikiran hermeneutika. Ia menulis *Husserl's phenomenology represents a best a kind of 'proto-hermeneutics'... because in the end it backs off from the full implication of its discovery.*⁹

Sejak awal hermeneutika dipahami sebagai suatu bentuk penafsiran atau pemahaman. Penafsiran yang pada mulanya berfokus pada teks lambat laun menemukan gerakannya yang semakin luas hingga memasuki pemahaman filosofis. Dinamika perubahan dan pergeseran pemikiran seputar hermeneutika menuntut fleksibilitas yang melampaui arena tekstualitas. Upaya ini tentu bisa dipahami sebagai bentuk pengembangan keilmuan. Namun demikian, mencermati kembali fundamental yang menjadi latar atau bahkan fondasi suatu pemikiran sangat diperlukan agar pemikiran tersebut mempunyai akar sekaligus kerangka yang tepat dalam perkembangannya.

Heidegger merupakan salah satu filsuf yang secara terbuka menyatakan bahwa esensi filsafat adalah proyek fenomenologi. Filsafat itu sendiri bersifat (atau harus bersifat) hermeneutis.¹⁰ Pemikiran hermeneutika Heidegger dalam hal ini sering juga disebut sebagai hermeneutika filsafati atau fenomenologis. Selain Heidegger, Gadamer juga menggunakan istilah fenomenologi dalam konteks pemikiran hermeneutikanya. Hakikat hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman.¹¹ Penempatan fenomenologi sebagai fondasi hermeneutika baik menurut Heidegger dan Gadamer bukan tanpa alasan. Heidegger dalam pemahaman filosofisnya *seit und zeit* meradikalisasi konsep fenomenologi dengan mendisposisi hermeneutika sebagai upaya menyingkap apa yang disebut ada atau *sein*. Sedangkan menurut Gadamer,

⁹ John D. Caputo, *Radical Hermeneutics*, (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1987), h. 38.

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3

¹¹ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

pemahaman merupakan fenomena yang di dalamnya berkaitan dengan aspek historisitas yang melingkupinya. Hermeneutika dalam hal ini berhutang pada wawasan fenomenologis guna melahirkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Orientasi awal pendasaran hermeneutika pada proyek fenomenologi menarik manusia secara eksistensial sebagai *locus* atau pusat eksistensial. Baik fenomenologi maupun hermeneutika secara mandiri mendudukan manusia atau subjek dalam peran dan fungsi strategis. Manusia adalah determinan atau tolok ukur bagi entitas yang lain. Pernyataan ini sekaligus memperkuat pandangan eksistensialis yang tumbuh subur pada masa itu. Eksistensialis yang dipergunakan Kierkegaard memberi ancaman besar bagi pemikiran filsafat sesudahnya. Manusia sebagai aktor yang mendeterminasi realitas merupakan tema sentral dalam pandangan eksistensialisme. Posisi ini membalikkan objektivisme ke dalam subjektivisme dengan otoritas utama berada di tangan manusia.

Pemikiran eksistensialis ini terbaca dalam dinamika pemikiran fenomenologi maupun hermeneutika. *In its first essence, hermeneutics is both existential and phenomenological, and it is just existential*¹². Manusia dalam hal ini memperoleh kedudukan sentral dalam diskursus pemikiran filsafat tersebut. Jika dalam fenomenologi kedudukan manusia terlihat melalui peran kesadaran, hermeneutika justru memosisikan manusia sebagai figur penafsir atau sosok yang berusaha memahami. Pemahaman atau *verstehen* sendiri merupakan kemampuan dan potensi khas manusia. Sehingga tidak dipungkiri, eksistensialis memperoleh tempat dalam hermeneutika.

Radikalisasi hermeneutika terlihat dalam pemikiran filosofis Heidegger yang berupaya memahami ada sebagai tema sentral pemikirannya. Heidegger sendiri bertolak dari pemikiran Descartes, *cogito erge sum*, aku berfikir maka aku ada. Heidegger beranggapan bahwa filsafat selama ini melupakan apa yang menjadi dasar dari filsafat itu sendiri. Para filsuf lebih sering memfokuskan diri pada *cogito* dan bukan pada *sum*.

¹² Caputo, *Radical Hermeneutics*, h. 36

Padahal *sum* memiliki substansi yang signifikan. Metafisika tradisional selama ini tidak mampu mengungkap ada yang dikategorikan umum oleh Heidegger. Persoalan ada memang menempati peringkat utama dalam diskursus pemikiran Heidegger.

Persoalan ada yang dipermasalahkan Heidegger harus didekati dengan cara yang khas. Ada mempunyai cara berada yang unik. Oleh karenanya pendekatannya pun harus mempertimbangkan kekhasannya. Heidegger memulai pencarian tentang ada dari manusia itu sendiri. Perspektif yang digunakan adalah ontologis sehingga pencarian atas yang ada bersifat ontologis. Manusia menjadi sarana bagi ada dikarenakan manusia yang mengalami sekaligus memberikan pemahaman atas yang ada. Ada berada dalam peristiwa, ruang dan waktu di mana manusia ada dan terlibat di dalamnya. Penempatan manusia sebagai yang khas disebabkan karena manusia berbeda dengan makhluk lain. Manusia terikat dengan ada sejak awal keberadaannya di dunia dan hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk memikirkan dan mengungkapkan yang ada. Dengan demikian manusia bisa dikatakan sebagai pemahaman-yang-ada.¹³

Keterkaitan fenomenologi dengan hermeneutika terlihat dalam upaya Heidegger menguak atau menyingkap cakrawala ada. Poespoprodjo menyatakan bahwa tugas fenomenologi adalah menguak ada dan wujud manusia agar pertanyaan ontologis tentang ada dapat dihampiri, menurut arti pertamanya hermeneutika adalah fenomenologi wujud manusia¹⁴. Fenomenologi sebagai sebagai filsafat memberi pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada¹⁵. Di sini tampak bahwa melalui fenomenologi, Heidegger mencoba menelusuri keberadaan yang ada dan mencarinya dalam peristiwa. Penjelasan di atas mempertegas persinggungan antara fenomenologi dengan hermeneutika. Lebih jauh usaha hermeneutika pada esensinya adalah fenomenologi.

¹³ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, h. 67

¹⁴ *Ibid.*, h. 68

¹⁵ Harold Titus, et.al., *Persoalan–Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 401

Fenomenologi yang dalam hal ini hermeneutika dalam perspektif Heideggerian bertanggung jawab untuk mengungkap struktur-struktur dasar wujud manusia. Pengungkapan struktur dasar wujud manusia dan juga ada itu sendiri membuka kemungkinan yang lebih besar bagi penyingkapan semua ada yang lain. Di sini dapat dilihat bahwa fenomenologi mempunyai kedudukan yang fundamental dalam hermeneutika falsafati Heidegger.

Fenomenologi Sebagai Hermeneutika

Pergeseran hermeneutika yang bergerak dari penafsiran menuju pemahaman menunjukkan kesesuaian hermeneutika dengan fenomenologi. Konsep kembali kepada sesuatu yang dicanangkan Husserl sebenarnya bersifat hermeneutis.¹⁶ Hermeneutika yang dalam penerapannya berupaya menggapai makna terdalam suatu teks memperoleh radikalitas dalam bentuk hermeneutika filosofis oleh Heidegger. Hermeneutika bertugas menyingkap keberadaan subjek maupun objek. Jika pada fenomenologi fokus utama adalah objek sedangkan dalam hermeneutika filosofis fokus diletakkan pada subjek. Fenomenologi yang juga hermeneutika secara umum memperoleh pemaknaan sebagai metode untuk menyingkap atau mengungkapkan baik itu objek ataupun subjek.

Fenomenologi sebagai salah satu metode kefilosofatan merentang batas – batas kesadaran manusia. Melalui fenomenologi, realitas ditarik dalam kesadaran. Pembacaan atas realitas pun dilakukan dengan terlebih dahulu menangkap gejala atau fenomena yang ditampilkan objek. Fenomena atau fenomenin adalah segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran.¹⁷ Sedangkan fenomenin menurut Bakker, adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman; atau

¹⁶ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik*, Ed. Abdul Qodir Sh.ah, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005), h.12

¹⁷ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 105

objek justru dalam relasi dengan kesadaran.¹⁸ Kerja fenomenologi dalam hal ini bermula dari menyingkap profil yang melekat pada objek untuk kemudian secara berangsur-angsur dikesampingkan dan ditanggalkan guna memperoleh kepastian yang apodiktis tentang objek secara totalitas.

Upaya fenomenologi untuk menangkap *noumena* sepintas menunjukkan sikap hermeneutis dalam upayanya mengungkap makna terselubung dalam teks. kendati fenomenologi dalam konteks Heidegger di bawa jauh ke alam filosofis dalam wujud hermeneutika filosofis ataupun hermeneutika bahasa namun tidak melepaskan karakteristik yang dipunyai fenomenologi. Hermeneutika adalah fenomenologi dalam pengertian sikap dan keberanian untuk membuka tabir permukaan guna mencapai kedalaman entah itu makna atau hakikat.

Konsep radikal hermeneutika menekankan peranan fenomenologi sebagai sebuah metode yang turut berkontribusi bagi hermeneutika itu sendiri. Dalam hermeneutika filosofis, fenomenologi merupakan perangkat bagi telaah struktur keberadaan manusia sekaligus ada-nya manusia, fenomenologi membuka kemungkinan pelacakan atas kategori ada yang lain. Pendasaran fenomenologi atas hermeneutika filosofis menempatkan fenomenologi sebagai fondasi hermeneutika khususnya hermeneutika filosofis.

Di sisi lain, kerja fenomenologi yang hendak memahami realitas tak ubahnya merupakan kerja hermeneutika. Pentahapan fenomenologis yang mengikutsertakan intensionalitas tampak jamak dalam hermeneutika. Hermeneutika membutuhkan intensionalitas yang dalam hal ini mengarahkan kesadaran dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat realitas. *Verstehen* yang merupakan kata kunci hermeneutika tampaknya juga melekat pada fenomenologi sehingga tak bisa diabaikan bahwa kesesuaian ini menegaskan kesesuaian hermeneutika dengan fenomenologi.

¹⁸ Anton Bakker, *Metode–Metode Filsafat*, (Jakarta: Gh.ia Indonesia, 1984), h. 112

Alasan memosisikan fenomenologi sebagai proto hermeneutika tentunya perlu dilihat dalam konteks filosofis. Meskipun baik hermeneutika dan fenomenologi telah berkembang sedemikian pesat dan turut diklaim sebagai metode bagi disiplin keilmuan lainnya namun harus dipahami bahwa pendasaran filsafat yang merupakan fundamental hermeneutika maupun fenomenologi tidak bisa diabaikan begitu saja. Persinggungan fenomenologi dengan hermeneutika bisa dilihat dari sikap keduanya dalam mensikapi realitas. Perjumpaan keduanya pun turut andil bagi upaya memahami realitas secara optimal.

Penutup

Keberadaan fenomenologi sebagai suatu disiplin keilmuan filsafat tidak dapat dipisahkan dari sosok Edmund Husserl. Husserl merupakan tokoh yang secara konsisten membidani kelahiran fenomenologi hingga menjadi dasar bagi sebuah metode khas dalam disiplin ilmu kefilosofatan. Sejak awal, Husserl memaksudkan fenomenologi sebagai sebuah metode filsafat yang rigoros, apodiktis dan absolut. Sejarah menunjukkan bahwa pengaruh signifikan fenomenologi sebagai metode fundamental bagi pemikiran filsafat maupun ilmu sosial hingga hari ini tidak bisa dipandang remeh.

Fenomenologi sebagai dasar hermeneutika tampak dalam pemikiran sejumlah filsuf yang menegaskan keterkaitan fenomenologi dengan hermeneutika. Para filsuf seperti Dilthey, Heidegger, Gadamer dan Ricoeur memosisikan fenomenologi dalam sejumlah kedudukan, salah satunya sebagai proyek hermeneutika.

Heidegger adalah salah satu filsuf yang meradikalkan fenomenologi dan meletakkannya sebagai dasar bagi prosedur filosofis dalam menjangkau yang ada. Radikalisasi ini bertujuan mengungkapkan struktur dasariah manusia yang berpeluang bagi pengungkapan keberadaan yang lain. Jika dalam perspektif Husserl fenomenologi berorientasi pada epistemologi yakni sebatas pengetahuan seperti yang ditekankan J. M.

Bochenski bahwa, *Phenomenological method is a special cognitive procedure, it consist essentially in an intellectual observation of the object, i.e. it is based on intuition.*¹⁹ Heidegger membawa fenomenologi pada ranah ontologis yakni realitas itu sendiri dan dimensi ontologis dari manusia selaku subjek.

Upaya Heidegger menempatkan fenomenologi sebagai dasar bagi hermeneutika filosofis menjadikan fenomenologi sebagai proto hermeneutika. Fenomenologi adalah hermeneutika pertama bagi upaya penegasan dan pengungkapan kedalaman realitas. Fenomenologi merupakan tahapan awal bagi dijalankannya prosedur hermeneutis guna menangkap dan menafsir realitas. Lebih jauh, fenomenologi bahkan dianggap sebagai hermeneutika itu sendiri sehingga istilah yang kerap digunakan dalam setiap kesempatan terutama ketika membicarakan pemikiran Heidegger adalah hermeneutika fenomenologi.

¹⁹ J. M. Bochenski, *The Methods of Contemporary Thought*, terj. Inggris Peter Caws, D. (Holland-Dordrecht: Reidel Publishing Company, 1965), h. 16

Daftar Pustaka

- Bertens, K., *Filsafat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2001
- Bakker, Anton, *Metode – Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Bochenski, J. M., *The Methods of Contemporary Thought*, terj. Inggris Peter Caws, D. Holland-Dordrecht: Reidel Publishing Company, 1965.
- Caputo, John D., *Radical Hermeneutics*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1987
- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik*, Ed. Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2005
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Poespoprodjo, W., *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Siswanto, Joko, *Sistem Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Titus, Harold, et.al., *Persoalan–Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984